

11 October 2024

Ikhtisar

Dunia ritel Indonesia dilanda kekhawatiran di tengah melemahnya kepercayaan konsumen, yang terlihat dari turunnya Indeks Kepercayaan Konsumen ke 121.5 pada bulan September. Meskipun demikian, Bank Indonesia tetap optimis, memperkirakan kenaikan 1.9% dalam penjualan ritel di bulan Oktober, terutama didukung oleh permintaan makanan dan minuman. Inflasi diperkirakan akan melambat pada bulan November 2024, meskipun kehati-hatian tetap diperlukan mengingat potensi fluktuasi harga pangan dan energi. Sementara itu, pergerakan ekonomi global terus mendukung prospek ekonomi Indonesia, dengan permintaan komoditas yang kuat menjadi pendukung bagi pertumbuhan ekonomi. Presiden terpilih Prabowo Subianto telah menetapkan target ambisius untuk mencapai swasembada pangan dalam waktu empat tahun, disertai dengan program makan gratis berskala besar, sementara investasi berkelanjutan dalam infrastruktur dan sumber daya manusia dipandang penting untuk ketahanan ekonomi jangka panjang. Meskipun ada kekhawatiran terkait praktik ketenagakerjaan yang tidak wajar, melejitnya industri nikel menghadirkan peluang signifikan bagi industri EV. Impor baja dari Tiongkok mengancam industri dalam negeri, mendorong seruan untuk kebijakan perdagangan yang protektif, dan upaya untuk mengembangkan pelabuhan baru di luar Jawa bertujuan untuk meningkatkan konektivitas regional. Namun, kurangnya penyaluran energi terbarukan di Kawasan Industri Batang dapat membuat calon investor ragu, sehingga perlu ada solusi berkelanjutan.

Isu Utama

Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan

Dunia Ritel Khawatir dengan Penurunan Kepercayaan Konsumen: Dunia ritel Indonesia telah menyatakan kekhawatiran atas melemahnya kepercayaan konsumen yang terungkap dalam survei terbaru. Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK) turun menjadi 121.5 pada September 2024 dari 123.1 pada Agustus. Peritel khawatir bahwa penurunan sentimen konsumen ini dapat memengaruhi belanja liburan dan penjualan akhir tahun. Meskipun belanja konsumen masih cukup kuat saat ini, dunia ritel memperkirakan pertumbuhan penjualan akan melambat di bulan-bulan mendatang.

Namun, BI tetap optimis dan memperkirakan bahwa penjualan ritel akan tumbuh sebesar 1.9% di bulan Oktober 2024, didukung oleh permintaan makanan dan minuman. Analis menyarankan bahwa event promosi dan diskon mungkin diperlukan untuk merangsang belanja konsumen.

Inflasi Diperkirakan Mereda pada November 2024, tetapi Tetap Perlu Kewaspadaan:

Survei Penjualan Ritel Bank Indonesia untuk Agustus 2024 mengindikasikan bahwa inflasi diproyeksikan melambat pada November dan Februari 2025. Survei tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada kekhawatiran mengenai kenaikan harga pangan, tekanan inflasi akan berangsur-angsur mereda seiring dengan berkurangnya sejumlah faktor musiman, seperti pasokan pangan. Peritel diperkirakan akan mencatatkan kenaikan penjualan jangka pendek selama tiga bulan ke depan di tengah momen liburan, tetapi hal ini kemungkinan akan mereda pada tahun 2025. Kebijakan moneter bank sentral merupakan upaya untuk memastikan inflasi tetap dalam kisaran target 2-4%, meskipun harga energi dan pangan tetap menjadi risiko utama.

Dinamika Ekonomi Global Berdampak Positif bagi Prospek Ekonomi Indonesia:

Dinamika ekonomi global berdampak positif terhadap prospek ekonomi Indonesia. Ketika negara-negara besar bergulat dengan inflasi dan tantangan geopolitik, Indonesia tetap diuntungkan oleh permintaan komoditas global. Kekuatan eksternal ini telah memberikan pendukung bagi ekonomi Indonesia, yang memungkinkan Indonesia mempertahankan pertumbuhan PDB yang kuat meskipun ada tekanan inflasi domestik. Menurut para ahli ekonomi, masuknya investasi, khususnya di sektor-sektor seperti nikel dan kendaraan listrik (EV), memberi Indonesia keunggulan dalam memanfaatkan permintaan sumber daya energi berkelanjutan yang terus meningkat.

Rencana Ambisius Prabowo untuk Mencapai Swasembada Pangan:

Presiden terpilih Prabowo Subianto telah menjadikan ketahanan pangan sebagai landasan agenda ekonominya. Pemerintahannya berencana untuk mengakhiri ketergantungan Indonesia pada impor pangan dalam waktu empat tahun dengan meningkatkan produksi pertanian dalam negeri dan mereformasi rantai pasokan pangan. Program makan gratis, bagian dari inisiatif ini, akan menyerap 1.5 juta pekerja dan menyediakan makanan bagi lebih dari 82.9 juta orang setiap hari, dengan perkiraan biaya sebesar IDR 800 miliar per hari.

11 October 2024

...Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengatasi kelaparan, tetapi juga merangsang ekonomi pedesaan dengan menciptakan lapangan kerja dalam produksi dan logistik pangan.

Kehadiran Jokowi dan Prabowo di BNI Investor Daily Summit Menandakan Prospek Pasar yang Positif: Kehadiran Presiden Joko "Jokowi" Widodo dan Presiden terpilih Prabowo Subianto di BNI Investor Daily Summit telah ditafsirkan sebagai tanda stabilitas dan keberlanjutan pasar. Kehadiran mereka di KTT tersebut menandakan transisi kekuasaan yang lancar, dengan kedua pemimpin berkomitmen pada kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi, investasi, dan kepercayaan pasar. Prabowo menegaskan kembali komitmennya untuk mencapai target pertumbuhan PDB sebesar 8% selama masa jabatannya, meskipun para analis menekankan bahwa reformasi substansial, khususnya di badan usaha milik negara (BUMN), akan diperlukan untuk mencapai tujuan ambisius ini.

Infrastruktur dan Sumber Daya Manusia Penting bagi Ketahanan Ekonomi: Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menegaskan kembali bahwa pembangunan infrastruktur dan sumber daya manusia sangat penting bagi ketahanan ekonomi jangka panjang Indonesia. Investasi berkelanjutan pemerintah dalam proyek infrastruktur strategis, termasuk jalan raya, bandara, dan infrastruktur energi, sangat penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Sri Mulyani menegaskan bahwa selain infrastruktur fisik, investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan pengembangan tenaga kerja diperlukan untuk membangun tenaga kerja yang kompetitif dan mampu menghadapi tantangan ekonomi global yang berubah dengan cepat.

Lonjakan Nikel Memicu Harapan bagi Industri Kendaraan Listrik: Cadangan nikel Indonesia yang besar memosisikan negara ini sebagai pemain penting dalam rantai pasokan kendaraan listrik (EV) global. Pada tahun 2023, Indonesia memproduksi 40.2% dari pasokan nikel dunia, yang memicu harapan bahwa Indonesia bisa memanfaatkan sumber daya ini guna membangun industri EV dalam negeri. Namun, lonjakan nikel juga dinodai oleh kontroversi, termasuk tuduhan terkait praktik kerja paksa. Pemerintah Indonesia telah membantah tuduhan ini dan akan terus berfokus pada ekspansi industri nikel hilirnya, yang telah menarik investasi besar dari produsen mobil dan baterai internasional.

Pemerintah Tawarkan Tiga Pelabuhan Laut untuk Investor Asing dan Domestik: Dalam upaya untuk meningkatkan pembangunan daerah, pemerintah Indonesia mengundang investor asing dan domestik untuk berpartisipasi dalam pembangunan tiga pelabuhan laut yang terletak di luar wilayah Jawa. Kementerian Perhubungan mengumumkan bahwa pelabuhan tersebut, yang merupakan bagian dari strategi pembangunan infrastruktur yang lebih luas, diharapkan dapat meningkatkan logistik perdagangan dan menghubungkan daerah-daerah yang selama ini tertinggal dengan pasar global.

Kurangnya Akses Energi Terbarukan di Kawasan Industri Batang Jadi Kekhawatiran Investor: Pembangunan Kawasan Industri Terpadu (KIT) Batang di Jawa Tengah telah memasuki fase kedua, tetapi muncul kekhawatiran tentang kurangnya akses ke energi bersih dan terbarukan. Investor semakin memperhatikan kriteria lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) saat membuat keputusan investasi, dan tidak adanya sumber energi berkelanjutan di Batang dapat membuat ragu calon investor yang ingin memenuhi standar ini.

Prabowo Akan Membentuk Kementerian Perumahan Rakyat: Sebagai bagian dari strategi untuk reformasi perumahan, Presiden terpilih Prabowo berencana untuk membentuk Kementerian Perumahan Rakyat yang terpisah dari Kementerian Pekerjaan Umum yang sudah ada. Langkah ini ditujukan untuk mempercepat pembangunan perumahan yang terjangkau dan meningkatkan perencanaan kota di seluruh negeri.

Eksplorasi Minyak dan Gas Difokuskan di Indonesia Timur: Pemerintah telah mengumumkan niatnya untuk mengintensifkan eksplorasi minyak dan gas di Indonesia Timur. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral memimpin upaya untuk menarik investasi asing dan mengembangkan sumber daya alam yang belum dimanfaatkan di wilayah tersebut, yang dianggap penting bagi ketahanan energi jangka panjang Indonesia.

Politik, Keamanan, Nasional

Prabowo Membela Rencana Penggemukan Kabinet: Presiden terpilih Prabowo membela usulannya untuk kabinet yang lebih besar, dengan menyatakan bahwa perluasan lembaga pemerintah diperlukan untuk administrasi yang efektif, meskipun ada kekhawatiran tentang inefisiensi birokrasi.

11 October 2024

Jokowi Akan Meresmikan Proyek-Proyek Utama di Ibu Kota Baru Sebelum Lengser: Presiden Jokowi akan meresmikan pembangunan utama di Nusantara, ibu kota baru, sebagai bagian dari tugas terakhirnya sebelum lengser, guna memperkuat warisannya dalam pembangunan infrastruktur.

TNI AU Berfokus pada Keamanan Siber: TNI AU memprioritaskan keamanan siber dalam strategi jangka panjangnya, sejalan dengan fokus negara yang lebih luas pada modernisasi teknologi dan pertahanan.

Ekonomi Digital dan Telekomunikasi

Kitabisa Memasuki Sektor Asuransi: Platform crowdfunding Indonesia Kitabisa telah resmi berekspansi ke industri asuransi, menandai masuknya perusahaan donasi ini ke layanan keuangan. Perusahaan ini bertujuan untuk menembus pasar asuransi tradisional dengan pendekatan digital-first.

BNI Mengadopsi AI untuk Meningkatkan Layanan Nasabah: Bank Negara Indonesia (BNI) memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) untuk meningkatkan layanan nasabah dan efisiensi operasional, yang menandakan komitmen bank BUMN tersebut terhadap inovasi dan transformasi digital.

Lingkungan dan Ekonomi Hijau

Perkebunan Kelapa Sawit Mempercepat Penggundulan Hutan: Greenpeace melaporkan peningkatan signifikan perkebunan kelapa sawit yang menggantikan hutan selama lima tahun terakhir, yang menyebabkan kerusakan habitat satwa liar yang kritis dan meningkatnya degradasi lingkungan.

Indonesia Membahas Solusi Iklim Berbasis Laut: Indonesia memimpin diskusi tentang pendekatan berbasis laut untuk memerangi perubahan iklim dalam dialog dengan negara-negara Asia-Pasifik. Dialog ini menunjukkan komitmen negara untuk memanfaatkan sumber daya maritimnya untuk aksi iklim.

Isu Regional dan Lokal

Batam Ditetapkan sebagai KEK Kesehatan dan Pariwisata: Presiden Jokowi secara resmi telah menetapkan dua wilayah di Batam sebagai kawasan ekonomi khusus untuk kesehatan dan pariwisata, yang bertujuan untuk meningkatkan investasi di sektor-sektor ini dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional.

Masyarakat Pesisir Indonesia Protes Ekspor Pasir: Masyarakat pesisir di Jawa telah menggelar protes terhadap keputusan pemerintah untuk mencabut larangan ekspor pasir laut selama 20 tahun, dengan kekhawatiran tentang kerusakan lingkungan dan erosi pantai.

Pergerakan Pasar

Bursa saham Indonesia ditutup melemah, dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun 0.28% dan ditutup pada level 7,480.1. Begitu pula dengan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang turun 0.33% dan ditutup di level 224.5. Penurunan ini terjadi meskipun pasar saham Asia lainnya secara umum bergerak naik, seperti Nikkei yang naik 0.3% ke level 39,381 dan Hang Seng yang menguat 3.0% dan ditutup di level 21,252.

Investor asing mencatatkan penjualan bersih (net sell) baik di pasar reguler maupun pasar negosiasi dengan mencatatkan penjualan bersih (net sell) sebesar IDR 766.9 miliar di pasar reguler dan IDR 210.2 miliar di pasar negosiasi. Keluarnya dana asing ini turut menyebabkan kinerja IHSG melemah pada perdagangan hari ini.

Secara sektoral, sektor IDXCYC menjadi sektor yang naik paling tinggi, sedangkan sektor IDX BASIC menjadi sektor yang turun paling dalam. Sejumlah saham utama yang mencatatkan net buy asing adalah BUMI, yang naik 2.3% ke 131, dan AKRA, yang naik 1.3% ke level 1,545. Sementara itu, MYOR turun 3.3%, meskipun termasuk dalam saham-saham dengan net buy asing tertinggi. Di sisi lain, saham-saham yang mencatatkan net sell asing terbesar adalah BBRI, yang turun 1.4% ke 4,860, dan UNTR, yang turun 2.6% ke 25,900.

Di antara saham-saham yang menjadi top leading movers, KPIG mengalami kenaikan signifikan sebesar 11.6% ke 163, diikuti oleh MSIN dengan kenaikan 4.5%, dan ditutup pada level 1,500. DSSA juga menunjukkan pergerakan positif, naik 0.8% ke 41,650. Saham-saham yang menjadi top lagging movers diantaranya TPIA yang turun 3.4% ke 8,575 dan BBRI turun 1.4% ke 4,860. UNTR dan AMMN juga melemah masing-masing sebesar 2.6% dan 1.4%.

11 October 2024

Dari sisi nilai perdagangan saham, BBRI, meskipun turun 1.4%, menduduki puncak daftar nilai perdagangan tertinggi, diikuti oleh BBKA, yang turun 0.7% ke 10,500. Saham-saham dengan nilai perdagangan tinggi lainnya termasuk BMRI, yang tetap flat di 6,950, dan ADRO, yang bertahan stabil di 3,820.

Harga komoditas global menunjukkan tren yang beragam. Emas naik tipis 0.3% ke USD 2,616 per ons, sementara minyak Brent mengalami kenaikan yang lebih kuat, naik 1.4% ke USD 78 per barel. Sementara itu, nilai tukar USD/IDR turun 0.3% ke 15,665.

Kinerja pasar ini mencerminkan sentimen investor yang beragam sepanjang hari, dengan kenaikan di sektor dan saham tertentu diimbangi oleh tekanan jual yang lebih luas, terutama di kalangan investor asing.

Fixed Income

Pasar obligasi Indonesia menunjukkan penguatan yang moderat namun signifikan, didukung terutama oleh menguatnya obligasi pemerintah jangka panjang, khususnya seri SBN, yang membantu mengimbangi dampak pelemahan Rupiah. Tren kenaikan harga obligasi ini menunjukkan bahwa investor masih melihat adanya nilai tambah dari obligasi Indonesia, terutama dalam konteks jatuh tempo yang lebih panjang, meskipun ada tekanan eksternal terhadap mata uang. Indeks obligasi Indonesia (ICBI) naik 0.07%, dengan return year-to-date sebesar 4.98%. Hal ini mencerminkan minat investor yang berkelanjutan di pasar obligasi, terutama di tengah ketidakpastian global yang mungkin mendorong investor ke aset yang lebih aman dan berjangka panjang.

Namun, meskipun pasar secara umum menguat, obligasi pemerintah acuan 10 tahun (FR0100) menghadapi tekanan, ditutup dengan imbal hasil sebesar 6.67%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masih ada permintaan untuk obligasi Indonesia, pelaku pasar terus mencermati indikator ekonomi yang lebih luas, terutama kinerja rupiah dan imbal hasil obligasi internasional. Pelemahan nilai tukar Rupiah yang terdepresiasi hingga 48 poin ke level IDR 15,678 per USD menjadi faktor krusial. Pelemahan tersebut mencerminkan kekhawatiran terhadap faktor eksternal, seperti kenaikan suku bunga global, yang turut mendorong kenaikan imbal hasil obligasi pemerintah AS. Imbal hasil obligasi Treasury AS bertenor 10 tahun naik 0.057 basis poin ke level 4.081%, sehingga menciptakan persaingan tambahan di pasar investasi pendapatan tetap.

Aktivitas perdagangan hari ini juga mencerminkan pergerakan investor yang lebih hati-hati. Volume transaksi obligasi turun hingga 7.61% menjadi IDR 43.85 triliun, dari IDR 47.46 triliun pada sesi sebelumnya. Penurunan volume ini menunjukkan bahwa meskipun permintaan obligasi masih ada, tingkat partisipasi pasar telah melemah, mungkin karena kekhawatiran terhadap volatilitas mata uang dan prospek suku bunga global. Di samping itu, frekuensi perdagangan obligasi turun hingga 6.79%, dari 2,710 transaksi menjadi 2.526 transaksi, yang menunjukkan bahwa lebih sedikit pihak yang terlibat aktif di pasar saat ini.

Obligasi Treasury AS 10 Tahun

Imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun naik ke atas 4.05%, mencapai level tertingginya dalam lebih dari dua bulan, menyusul rilis risalah dari pertemuan FOMC baru-baru ini. Risalah tersebut mengungkapkan bahwa para pembuat kebijakan terbagi tentang besaran pemotongan suku bunga. Federal Reserve memutuskan pemotongan suku bunga 50 basis poin yang lebih agresif untuk melawan tanda-tanda melemahnya pasar tenaga kerja, meskipun ada beberapa seruan untuk lebih berhati-hati dan bukti yang lebih jelas bahwa inflasi bergerak menuju target The Fed. Mereka yang menganjurkan pemotongan suku bunga yang lebih kecil menunjuk pada kenaikan tak terduga dalam nonfarm payroll dan penurunan tak terduga dalam angka pengangguran sejak pertemuan Fed bulan September, yang memperkuat ekspektasi bahwa bank sentral tidak perlu menerapkan pemotongan suku bunga yang lebih besar. Pasar saat ini memperkirakan dua pemotongan 25 basis poin tahun ini, dengan suku bunga dana Federal diperkirakan akan stabil di sekitar 3.5% pada akhir tahun depan.

Outlook

Mengingat pergerakan pasar baru-baru ini, sejumlah faktor kemungkinan akan terus membentuk lintasan pasar obligasi Indonesia. Depresiasi rupiah yang sedang berlangsung dapat memberikan tekanan lebih lanjut pada imbal hasil obligasi di saat investor berupaya mengurangi risiko mata uang.

Investor perlu memantau respons kebijakan domestik, seperti intervensi oleh Bank Indonesia, untuk menstabilkan rupiah dan mendukung pasar obligasi...

11 October 2024

Lebih jauh, setiap perubahan sentimen risiko global, yang didorong oleh faktor-faktor seperti data inflasi atau perkembangan geopolitik, dapat memengaruhi minat investor terhadap aset pasar berkembang, termasuk obligasi Indonesia.

Secara keseluruhan, meskipun pasar obligasi tetap kuat, terutama di sektor obligasi pemerintah jangka panjang, jelas bahwa pelaku pasar bersikap hati-hati di tengah dinamika moneter global. Kekuatan obligasi jangka panjang yang berkelanjutan menunjukkan bahwa investor masih menginginkan stabilitas dan mau 'mengunci' keuntungan meskipun ada ketidakpastian. Namun, penurunan volume dan frekuensi perdagangan menunjukkan kehati-hatian yang dapat terus berlanjut, terutama jika suku bunga global terus meningkat dan menekan mata uang pasar berkembang seperti Rupiah. Seiring berjalannya waktu, pasar obligasi kemungkinan akan tetap sensitif terhadap kondisi ekonomi domestik dan pergeseran kebijakan moneter internasional, dan pergerakan mata uang dan perbedaan suku bunga akan memainkan peran penting dalam membentuk sentimen investor.

Minggu lalu, imbal hasil obligasi 10 tahun acuan meningkat, dengan kisaran 6.7-6.8 menjadi penentu utama untuk peningkatan imbal hasil lebih lanjut. Penurunan di bawah 6.55 dapat menghidupkan kembali potensi penurunan imbal hasil.

Korelasi imbal hasil obligasi - ekuitas AS 3 hari menunjukkan bahwa indikator ekonomi makro AS yang positif baru-baru ini lebih kuat daripada risiko geopolitik, sebagaimana dibuktikan oleh korelasi positif yang kuat antara imbal hasil obligasi dan pasar ekuitas. Ini juga merupakan tanda bahwa, dalam jangka pendek, aset AS menjadi tempat berlindung yang aman di tengah risiko geopolitik.

Namun, ini belum tentu menjadi kabar baik bagi pasar obligasi Indonesia. Arus masuk modal asing mungkin melambat, dan dalam kasus terburuk, dapat mengakibatkan pembalikan aliran modal. Di dalam negeri, korelasi 3 hari antara ekuitas dan imbal hasil obligasi menunjukkan pergerakan terbalik, yang menunjukkan bahwa investor domestik mencari keamanan dengan beralih ke aset pendapatan tetap.

Strategi

Analisis Grafik RRG: Imbal hasil obligasi jangka pendek (kurang dari 10 tahun) masih tertinggal dibandingkan dengan imbal hasil obligasi acuan 10 tahun, kecuali untuk tenor 1-2-9 tahun. Mengingat dinamika global, kami merekomendasikan strategi sebagai berikut:

INDOGB: FR94, FR54, FR68, FR80, FR92

INDOIS: PBS22, PBS37

11 October 2024

Macro Forecasts

| Macro | 2023A | 2024F | 2025F |
|---------------------------------|--------|--------|--------|
| GDP (% YoY) | 5.1 | 4.9 | 5.0 |
| Inflation (% YoY) | 2.6 | 2.5 | 3.0 |
| Current Account Balance (% GDP) | -0.1 | -0.7 | -1.2 |
| Fiscal Balance (% to GDP) | -1.7 | -2.7 | -2.9 |
| BI 7DRRR (%) | 6.0 | 6.0 | 5.5 |
| 10Y. Government Bond Yield (%) | 6.6 | 6.8 | 7.0 |
| Exchange Rate (USD/IDR) | 15,399 | 15,700 | 15,900 |

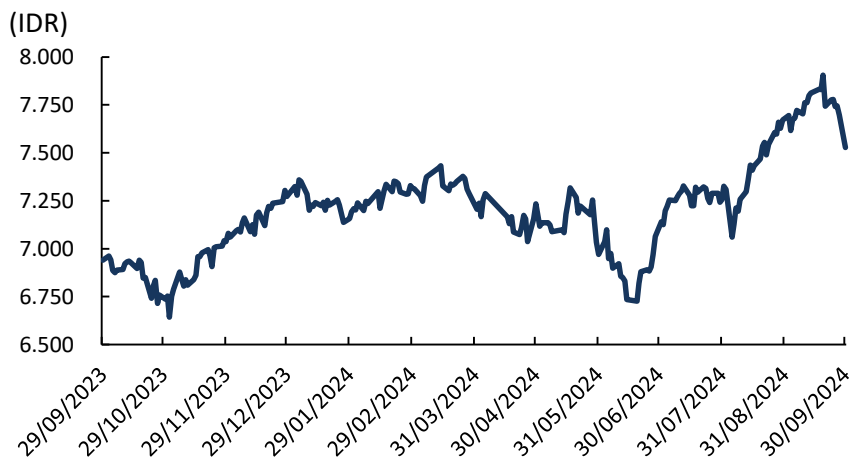
Source: SSI Research

Currencies

| Currency Pair | Index, Last | Currency Pair | Index, Last |
|---------------|-------------|---------------|-------------|
| AUD / USD | 0.6 | AUD / IDR | 10,533 |
| CNY / USD | 7.0 | CNY / IDR | 2,214 |
| EUR / USD | 1.0 | EUR / IDR | 17,134 |
| GBP / USD | 1.3 | GBP / IDR | 20,479 |
| HKD / USD | 7.7 | HKD / IDR | 2,015 |
| JPY / USD | 149 | JPY / IDR | 105 |
| MYR / USD | 4.2 | MYR / IDR | 3,649 |
| NZD / USD | 0.6 | NZD / IDR | 9,526 |
| SAR / USD | 3.7 | SAR / IDR | 4,176 |
| SGD / USD | 1.3 | SGD / IDR | 11,989 |
| | | USD / IDR | 15,678 |

Source: STAR, SSI Research

JCI Chart Intraday



Source: Bloomberg, SSI Research

DAILY ECONOMIC INSIGHTS



11 October 2024

Net Foreign Flow: IDR 977 Bn **Outflow**

| Stock | % TVAL | Last | % CHG | % MTD | % YTD | NVAL (IDR bn) |
|-------|--------|--------|-------|-------|-------|---------------|
| BBRI | 6.4 | 4,860 | -1.4 | -1.8 | -15.1 | -447 |
| ADRO | 1.1 | 3,820 | 0.0 | 0.2 | 60.5 | -64 |
| UNTR | 0.5 | 25,900 | -2.6 | -4.6 | 14.4 | -58 |
| BBNI | 0.7 | 5,325 | 0.0 | -0.4 | -0.9 | -37 |
| BUKA | 0.3 | 129 | -7.1 | 6.6 | -40.2 | -33 |
| TPIA | 0.3 | 8,575 | -3.3 | 1.1 | 63.3 | -27 |
| BMRI | 2.2 | 6,950 | 0.0 | 0.3 | 14.8 | -24 |
| MNCN | 0.3 | 312 | 0.0 | 0.6 | -19.1 | -20 |
| PTBA | 0.2 | 3,020 | -0.9 | -1.9 | 23.7 | -17 |
| BRIS | 0.1 | 3,030 | 1.0 | 0.6 | 74.1 | -16 |

Source: STAR, SSI Research

Index Stock Mover Summary

| Stock | % CHG | JCI (+) | M.CAP (IDR tn) | Stock | % CHG | JCI (+) | M.CAP (IDR tn) |
|-------|-------|---------|----------------|-------|-------|---------|----------------|
| BBCA | 0.7 | 22.11 | 1,281 | TPIA | -3.3 | -62.71 | 742 |
| MSIN | 4.5 | 9.52 | 91 | BBRI | -1.4 | -25.37 | 729 |
| DSSA | 0.7 | 6.05 | 321 | BREN | -1.1 | -24.24 | 873 |
| ASII | 0.9 | 4.88 | 207 | AMMN | -1.3 | -21.90 | 644 |
| ISAT | 2.5 | 4.87 | 82 | UNTR | -2.6 | -6.30 | 97 |
| MLPT | 18.0 | 4.19 | 11 | MYOR | -3.3 | -4.86 | 59 |
| KPIG | 11.6 | 4.00 | 16 | GEMS | -2.2 | -3.55 | 65 |
| BRIS | 1.0 | 3.31 | 138 | BRMS | -3.6 | -3.42 | 37 |
| BUMI | 2.3 | 2.69 | 49 | CUAN | -1.4 | -2.71 | 78 |
| NCKL | 1.6 | 2.27 | 58 | MBMA | -1.8 | -2.60 | 57 |

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

Daily Sector Summary

| SECTOR | TVAL | %TVAL | FNVAL | FBVAL | DBVAL | FSVAL | DSVAL |
|------------|--------|-------|---------|--------|--------|--------|--------|
| IDXTRANS | 82.3B | 0.9 | 7.7B | 11.2B | 71.1B | 3.4B | 78.9B |
| COMPOSITE | 9.0T | 100.0 | | 3.1T | 5.9T | 4.1T | 4.9T |
| IDXNONCYC | 906.3B | 10.0 | -3.7B | 242.1B | 664.1B | 245.8B | 660.4B |
| IDXINFRA | 863.1B | 9.5 | -6.8B | 286.4B | 576.7B | 293.2B | 569.9B |
| IDXPROPERT | 373.9B | 4.1 | -8.3B | 121.2B | 252.6B | 129.6B | 244.2B |
| IDXCYCLIC | 535.6B | 5.9 | -25.9B | 126.8B | 408.7B | 152.8B | 382.7B |
| IDXENERGY | 1.2T | 13.3 | -4.6B | 296.9B | 909.7B | 340.6B | 866.0B |
| IDXTECHNO | 339.4B | 3.7 | -4.1B | 57.4B | 282.0B | 104.5B | 234.8B |
| IDXHEALTH | 202.3B | 2.2 | -50.1B | 41.7B | 160.6B | 91.9B | 110.4B |
| IDXINDUST | 379.2B | 4.2 | -59.2B | 129.3B | 249.9B | 188.5B | 190.7B |
| IDXBASIC | 1.0T | 11.1 | -61.9B | 387.7B | 682.5B | 449.7B | 620.5B |
| IDXFINANCE | 3.1T | 34.4 | -677.9B | 1.4T | 1.6T | 2.1T | 1.0T |

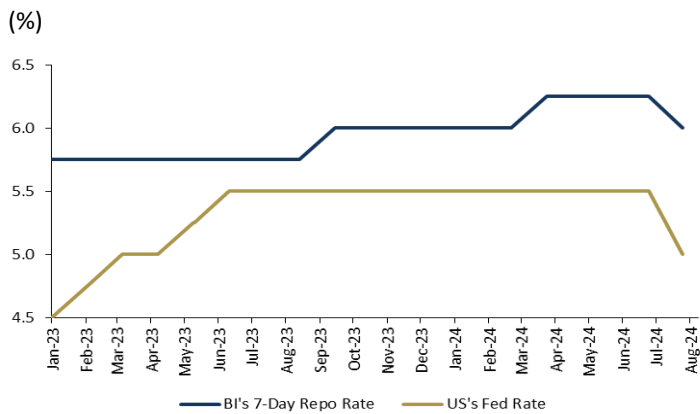
Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

DAILY ECONOMIC INSIGHTS



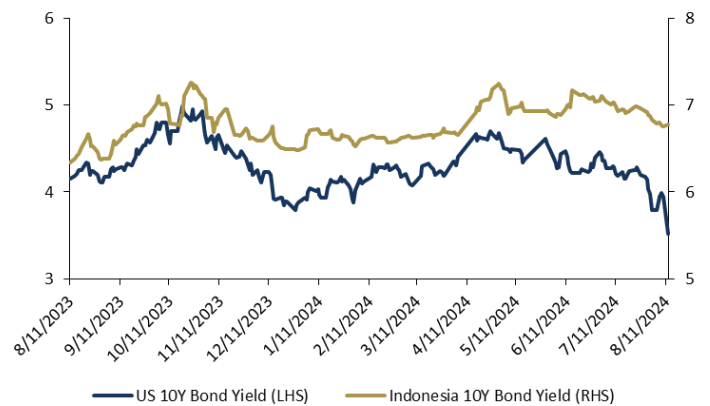
11 October 2024

Monetary Policy



Source: Bloomberg, SSI Research

Indonesia 10Y Bond Yield vs. U.S. 10Y Treasury Yield



Source: Trading Economic, SSI Research

11 October 2024

INDOGB Bonds Valuation

| No. | Series | Issue Date | Maturity Date | Tenure (Year) | Coupon Rate | Actual Price | Yield to Maturity | Yield Curve | Valuation Price | Spread to YC (bps) | Recommendation | Duration |
|-----|--------|------------|---------------|---------------|-------------|--------------|-------------------|-------------|-----------------|--------------------|----------------|----------|
| 1 | FR81 | 8/1/2019 | 15/06/2025 | 0.68 | 6.5% | 100.19 | 6.2% | 6.3% | 100.13 | (12.05) | Expensive | 0.67 |
| 2 | FR40 | 9/21/2006 | 15/09/2025 | 0.93 | 11.0% | 104.08 | 6.3% | 6.3% | 104.18 | 2.42 | Cheap | 0.90 |
| 3 | FR84 | 5/4/2020 | 15/02/2026 | 1.35 | 7.3% | 101.22 | 6.3% | 6.3% | 101.15 | (7.40) | Expensive | 1.28 |
| 4 | FR86 | 8/13/2020 | 15/04/2026 | 1.52 | 5.5% | 98.89 | 6.3% | 6.4% | 98.78 | (6.90) | Expensive | 1.44 |
| 5 | FR37 | 5/18/2006 | 15/09/2026 | 1.93 | 12.0% | 110.07 | 6.3% | 6.4% | 110.08 | (4.21) | Expensive | 1.75 |
| 6 | FR56 | 9/23/2010 | 15/09/2026 | 1.93 | 8.4% | 103.72 | 6.3% | 6.4% | 103.58 | (9.57) | Expensive | 1.80 |
| 7 | FR90 | 7/8/2021 | 15/04/2027 | 2.52 | 5.1% | 97.44 | 6.2% | 6.4% | 97.05 | (16.52) | Expensive | 2.34 |
| 8 | FR59 | 9/15/2011 | 15/05/2027 | 2.60 | 7.0% | 101.50 | 6.4% | 6.4% | 101.37 | (5.93) | Expensive | 2.38 |
| 9 | FR42 | 1/25/2007 | 15/07/2027 | 2.76 | 10.3% | 109.65 | 6.4% | 6.4% | 109.55 | (6.19) | Expensive | 2.41 |
| 10 | FR94 | 3/4/2022 | 15/01/2028 | 3.27 | 5.6% | 97.01 | 6.6% | 6.5% | 97.52 | 17.95 | Cheap | 2.96 |
| 11 | FR47 | 8/30/2007 | 15/02/2028 | 3.35 | 10.0% | 110.75 | 6.4% | 6.5% | 110.53 | (9.00) | Expensive | 2.88 |
| 12 | FR64 | 8/13/2012 | 15/05/2028 | 3.60 | 6.1% | 99.23 | 6.4% | 6.5% | 98.91 | (10.34) | Expensive | 3.23 |
| 13 | FR95 | 8/19/2022 | 15/08/2028 | 3.85 | 6.4% | 100.01 | 6.4% | 6.5% | 99.64 | (11.48) | Expensive | 3.41 |
| 14 | FR99 | 1/27/2023 | 15/01/2029 | 4.27 | 6.4% | 99.64 | 6.5% | 6.5% | 99.62 | (0.88) | Expensive | 3.71 |
| 15 | FR71 | 9/12/2013 | 15/03/2029 | 4.43 | 9.0% | 109.59 | 6.5% | 6.5% | 109.45 | (4.30) | Expensive | 3.72 |
| 16 | 101 | 11/2/2023 | 15/04/2029 | 4.52 | 6.9% | 101.76 | 6.4% | 6.5% | 101.39 | (9.63) | Expensive | 3.86 |
| 17 | FR78 | 9/27/2018 | 15/05/2029 | 4.60 | 8.3% | 106.90 | 6.5% | 6.5% | 106.79 | (3.41) | Expensive | 3.86 |
| 18 | 104 | 8/22/2024 | 15/07/2030 | 5.77 | 6.5% | 100.43 | 6.4% | 6.6% | 99.67 | (16.45) | Expensive | 4.78 |
| 19 | FR52 | 8/20/2009 | 15/08/2030 | 5.85 | 10.5% | 119.36 | 6.5% | 6.6% | 118.82 | (11.24) | Expensive | 4.52 |
| 20 | FR82 | 8/1/2019 | 15/09/2030 | 5.94 | 7.0% | 102.51 | 6.5% | 6.6% | 102.05 | (9.72) | Expensive | 4.90 |
| 21 | FR87 | 8/13/2020 | 15/02/2031 | 6.36 | 6.5% | 99.91 | 6.5% | 6.6% | 99.51 | (7.99) | Expensive | 5.20 |
| 22 | FR85 | 5/4/2020 | 15/04/2031 | 6.52 | 7.8% | 106.01 | 6.6% | 6.6% | 106.00 | (0.34) | Expensive | 5.13 |
| 23 | FR73 | 8/6/2015 | 15/05/2031 | 6.60 | 8.8% | 111.71 | 6.5% | 6.6% | 111.32 | (7.27) | Expensive | 5.12 |
| 24 | FR54 | 7/22/2010 | 15/07/2031 | 6.77 | 9.5% | 115.58 | 6.6% | 6.6% | 115.55 | (1.18) | Expensive | 5.11 |
| 25 | FR91 | 7/8/2021 | 15/04/2032 | 7.52 | 6.4% | 98.74 | 6.6% | 6.6% | 98.44 | (5.04) | Expensive | 5.93 |
| 26 | FR58 | 7/21/2011 | 15/06/2032 | 7.69 | 8.3% | 109.73 | 6.6% | 6.6% | 109.52 | (3.80) | Expensive | 5.84 |
| 27 | FR74 | 11/10/2016 | 15/08/2032 | 7.85 | 7.5% | 105.42 | 6.6% | 6.7% | 105.11 | (5.37) | Expensive | 6.00 |
| 28 | FR96 | 8/19/2022 | 15/02/2033 | 8.36 | 7.0% | 102.15 | 6.7% | 6.7% | 102.08 | (1.49) | Expensive | 6.35 |
| 29 | FR65 | 8/30/2012 | 15/05/2033 | 8.60 | 6.6% | 99.71 | 6.7% | 6.7% | 99.64 | (1.23) | Expensive | 6.56 |
| 30 | 100 | 8/24/2023 | 15/02/2034 | 9.36 | 6.6% | 99.67 | 6.7% | 6.7% | 99.44 | (3.41) | Expensive | 6.97 |
| 31 | FR68 | 8/1/2013 | 15/03/2034 | 9.44 | 8.4% | 111.17 | 6.8% | 6.7% | 111.51 | 4.33 | Cheap | 6.75 |
| 32 | FR80 | 7/4/2019 | 15/06/2035 | 10.69 | 7.5% | 105.43 | 6.8% | 6.7% | 105.67 | 2.86 | Cheap | 7.50 |
| 33 | 103 | 8/8/2024 | 15/07/2035 | 10.77 | 6.8% | 100.55 | 6.7% | 6.7% | 100.01 | (7.34) | Expensive | 7.63 |
| 34 | FR72 | 7/9/2015 | 15/05/2036 | 11.61 | 8.3% | 111.36 | 6.8% | 6.8% | 111.74 | 4.23 | Cheap | 7.72 |
| 35 | FR88 | 1/7/2021 | 15/06/2036 | 11.69 | 6.3% | 96.56 | 6.7% | 6.8% | 95.81 | (9.75) | Expensive | 8.27 |
| 36 | FR45 | 5/24/2007 | 15/05/2037 | 12.61 | 9.8% | 124.02 | 6.9% | 6.8% | 124.73 | 6.91 | Cheap | 7.86 |
| 37 | FR93 | 1/6/2022 | 15/07/2037 | 12.77 | 6.4% | 96.83 | 6.7% | 6.8% | 96.39 | (5.43) | Expensive | 8.62 |
| 38 | FR75 | 8/10/2017 | 15/05/2038 | 13.61 | 7.5% | 105.20 | 6.9% | 6.8% | 105.95 | 8.12 | Cheap | 8.68 |
| 39 | FR98 | 9/15/2022 | 15/06/2038 | 13.69 | 7.1% | 103.13 | 6.8% | 6.8% | 102.65 | (5.50) | Expensive | 8.89 |
| 40 | FR50 | 1/24/2008 | 15/07/2038 | 13.77 | 10.5% | 133.29 | 6.7% | 6.8% | 132.48 | (8.04) | Expensive | 8.14 |
| 41 | FR79 | 1/7/2019 | 15/04/2039 | 14.52 | 8.4% | 114.28 | 6.8% | 6.8% | 113.98 | (3.17) | Expensive | 8.79 |
| 42 | FR83 | 11/7/2019 | 15/04/2040 | 15.53 | 7.5% | 105.42 | 6.9% | 6.9% | 106.05 | 6.33 | Cheap | 9.31 |
| 43 | FR57 | 4/21/2011 | 15/05/2041 | 16.61 | 9.5% | 125.56 | 6.9% | 6.9% | 125.71 | 1.03 | Cheap | 9.27 |
| 44 | FR62 | 2/9/2012 | 15/04/2042 | 17.53 | 6.4% | 96.16 | 6.8% | 6.9% | 94.77 | (14.12) | Expensive | 10.36 |
| 45 | FR92 | 7/8/2021 | 15/06/2042 | 17.69 | 7.1% | 102.02 | 6.9% | 6.9% | 102.32 | 2.83 | Cheap | 10.22 |
| 46 | FR97 | 8/19/2022 | 15/06/2043 | 18.69 | 7.1% | 102.06 | 6.9% | 6.9% | 102.24 | 1.61 | Cheap | 10.51 |
| 47 | FR67 | 7/18/2013 | 15/02/2044 | 19.36 | 8.8% | 120.87 | 6.8% | 6.9% | 119.39 | (12.35) | Expensive | 10.25 |
| 48 | FR76 | 9/22/2017 | 15/05/2048 | 23.61 | 7.4% | 105.08 | 6.9% | 7.0% | 104.86 | (1.85) | Expensive | 11.51 |
| 49 | FR89 | 1/7/2021 | 15/08/2051 | 26.87 | 6.9% | 99.54 | 6.9% | 7.0% | 98.93 | (5.16) | Expensive | 12.27 |
| 50 | 102 | 1/5/2024 | 15/07/2054 | 29.78 | 6.9% | 99.42 | 6.9% | 7.0% | 98.89 | (4.33) | Expensive | 12.60 |
| 51 | 105 | 8/27/2024 | 15/07/2064 | 39.79 | 6.9% | 100.15 | 6.9% | 6.9% | 99.50 | (4.93) | Expensive | 13.61 |

Source: Bloomberg, SSI Research

11 October 2024

INDOIS Bonds Valuation

| No. | Series | Issue Date | Maturity Date | Tenure (Year) | Coupon Rate | Actual Price | Yield to Maturity | Yield Curve | Valuation Price | Spread to YC (bps) | Recommendation | Duration |
|-----|--------|------------|---------------|---------------|-------------|--------------|-------------------|-------------|-----------------|--------------------|----------------|----------|
| 1 | PBS026 | 10/17/2019 | 15/10/2024 | 0.01 | 6.6% | 100.00 | 5.0% | 6.2% | 100.01 | (122.16) | Expensive | 0.01 |
| 2 | PBS036 | 8/25/2022 | 15/08/2025 | 0.85 | 5.4% | 99.40 | 6.1% | 6.3% | 99.28 | (14.90) | Expensive | 0.83 |
| 3 | PBS017 | 1/11/2018 | 15/10/2025 | 1.01 | 6.1% | 99.82 | 6.3% | 6.3% | 99.86 | 3.92 | Cheap | 0.97 |
| 4 | PBS032 | 7/29/2021 | 15/07/2026 | 1.76 | 4.9% | 97.53 | 6.4% | 6.3% | 97.65 | 7.71 | Cheap | 1.68 |
| 5 | PBS021 | 12/5/2018 | 15/11/2026 | 2.10 | 8.5% | 105.50 | 5.7% | 6.3% | 104.22 | (65.95) | Expensive | 1.92 |
| 6 | PBS003 | 2/2/2012 | 15/01/2027 | 2.27 | 6.0% | 99.24 | 6.4% | 6.3% | 99.31 | 3.17 | Cheap | 2.10 |
| 7 | PBS020 | 10/22/2018 | 15/10/2027 | 3.01 | 9.0% | 107.19 | 6.3% | 6.4% | 107.13 | (2.99) | Expensive | 2.63 |
| 8 | PBS018 | 6/4/2018 | 15/05/2028 | 3.60 | 7.6% | 103.92 | 6.4% | 6.4% | 103.92 | (0.76) | Expensive | 3.15 |
| 9 | PBS030 | 6/4/2021 | 15/07/2028 | 3.76 | 5.9% | 98.05 | 6.5% | 6.4% | 98.28 | 6.87 | Cheap | 3.35 |
| 10 | PBS023 | 5/15/2019 | 15/05/2030 | 5.60 | 8.1% | 107.50 | 6.5% | 6.5% | 107.66 | 2.86 | Cheap | 4.54 |
| 11 | PBS012 | 1/28/2016 | 15/11/2031 | 7.10 | 8.9% | 113.05 | 6.5% | 6.5% | 113.16 | 1.28 | Cheap | 5.40 |
| 12 | PBS024 | 5/28/2019 | 15/05/2032 | 7.60 | 8.4% | 110.71 | 6.6% | 6.5% | 110.81 | 1.11 | Cheap | 5.74 |
| 13 | PBS025 | 5/29/2019 | 15/05/2033 | 8.60 | 8.4% | 110.88 | 6.7% | 6.6% | 111.63 | 10.50 | Cheap | 6.28 |
| 14 | PBS029 | 1/14/2021 | 15/03/2034 | 9.43 | 6.4% | 98.77 | 6.6% | 6.6% | 98.38 | (5.75) | Expensive | 7.11 |
| 15 | PBS022 | 1/24/2019 | 15/04/2034 | 9.52 | 8.6% | 113.63 | 6.7% | 6.6% | 114.05 | 5.41 | Cheap | 6.67 |
| 16 | PBS037 | 1/12/2023 | 15/03/2036 | 11.44 | 6.9% | 100.91 | 6.8% | 6.7% | 101.62 | 8.86 | Cheap | 7.99 |
| 17 | PBS004 | 2/16/2012 | 15/02/2037 | 12.36 | 6.1% | 95.46 | 6.6% | 6.7% | 95.05 | (5.21) | Expensive | 8.58 |
| 18 | PBS034 | 1/13/2022 | 15/06/2039 | 14.69 | 6.5% | 98.14 | 6.7% | 6.8% | 97.66 | (5.41) | Expensive | 9.47 |
| 19 | PBS007 | 9/29/2014 | 15/09/2040 | 15.94 | 9.0% | 121.89 | 6.7% | 6.8% | 121.41 | (4.58) | Expensive | 9.27 |
| 20 | PBS039 | 1/11/2024 | 15/07/2041 | 16.77 | 6.6% | 98.72 | 6.8% | 6.8% | 98.27 | (4.70) | Expensive | 10.04 |
| 21 | PBS035 | 3/30/2022 | 15/03/2042 | 17.44 | 6.8% | 99.51 | 6.8% | 6.8% | 99.37 | (1.50) | Expensive | 10.31 |
| 22 | PBS005 | 5/2/2013 | 15/04/2043 | 18.52 | 6.8% | 99.36 | 6.8% | 6.8% | 99.14 | (2.16) | Expensive | 10.51 |
| 23 | PBS028 | 7/23/2020 | 15/10/2046 | 22.03 | 7.8% | 111.01 | 6.8% | 6.9% | 109.70 | (10.86) | Expensive | 11.09 |
| 24 | PBS033 | 1/13/2022 | 15/06/2047 | 22.69 | 6.8% | 99.01 | 6.8% | 6.9% | 98.32 | (6.18) | Expensive | 11.66 |
| 25 | PBS015 | 7/21/2017 | 15/07/2047 | 22.78 | 8.0% | 112.67 | 6.9% | 6.9% | 112.56 | (1.00) | Expensive | 11.12 |
| 26 | PBS038 | 12/7/2023 | 15/12/2049 | 25.20 | 6.9% | 98.29 | 7.0% | 6.9% | 99.39 | 9.32 | Cheap | 11.97 |

Source: Bloomberg, SSI Research

11 October 2024

Research Team

| | | | |
|------------------------------|--|--------------------------------|-----------------|
| Prasetya Gunadi | Head of Equity Research, Strategy, Banking | prasetya.gunadi@samuel.co.id | +6221 2854 8320 |
| Fithra Faisal Hastiadi, Ph.D | Senior Economist | fithra.hastiadi@samuel.co.id | +6221 2854 8100 |
| Farras Farhan | Commodity, Plantation, Media, Technology | farras.farhan@samuel.co.id | +6221 2854 8346 |
| Jonathan Guyadi | Consumer, Retail, Auto, Cigarettes | jonathan.guyadi@samuel.co.id | +6221 2854 8846 |
| Daniel Aditya | Cement, Healthcare, Telco, Infra, Transportation | daniel.aditya@samuel.co.id | +6221 2854 8322 |
| Adolf Richardo | Editor | adolf.richardo@samuel.co.id | +6221 2864 8397 |
| Ashalia Fitri Yuliana | Research Associate | ashalia.fitri@samuel.co.id | +6221 2854 8389 |
| Brandon Boedhiman | Research Associate | brandon.boedhiman@samuel.co.id | +6221 2854 8392 |
| Belva Monica | Research Associate, Poultry | belva.monica@samuel.co.id | +6221 2854 8339 |
| Ahnaf Yassar Lilo | Research Associate, Toll Roads, Property | ahnaf.yassar@samuel.co.id | +6221 2854 8392 |
| Hernanda Cahyo Suryadi | Research Associate, Mining Contracting | hernanda.cahyo@samuel.co.id | +6221 2854 8392 |
| Steven Prasetya | Research Associate, Renewables | steven.prasetya@samuel.co.id | +6221 2854 8392 |

Equity Institutional Team

| | | | |
|---------------------------------|------------------------------------|---------------------------------|-----------------|
| Widya Meidrianto | Head of Institutional Equity Sales | widya.meidrianto@samuel.co.id | +6221 2854 8317 |
| Muhamad Alfatih, CSA, CTA, CFTe | Institutional Equity Chartist | m.alfatih@samuel.co.id | +6221 2854 8129 |
| Ronny Ardianto | Institutional Equity Sales | ronny.ardianto@samuel.co.id | +6221 2854 8399 |
| Fachruly Fiater | Institutional Sales Trader | fachruly.fiater@samuel.co.id | +6221 2854 8325 |
| Lucia Irawati | Institutional Sales Trader | lucia.irawati@samuel.co.id | +6221 2854 8173 |
| Alexander Tayus | Institutional Equity Dealer | alexander.tayus@samuel.co.id | +6221 2854 8319 |
| Leonardo Christian | Institutional Equity Dealer | leonardo.christian@samuel.co.id | +6221 2854 8147 |

Equity Retail Team

| | | | |
|---------------------|------------------------------|--------------------------------|-----------------|
| Joseph Soegandhi | Director of Equity | joseph.soegandhi@samuel.co.id | +6221 2854 8872 |
| Damargumilang | Head of Equity Retail | damargumilang@samuel.co.id | +6221 2854 8309 |
| Anthony Yunus | Head of Equity Sales | anthony.yunus@samuel.co.id | +6221 2854 8314 |
| Clarice Wijana | Head of Equity Sales Support | clarice.wijana@samuel.co.id | +6221 2854 8395 |
| Denzel Obaja | Equity Retail Chartist | denzel.obaja@samuel.co.id | +6221 2854 8342 |
| Gitta Wahyu Retnani | Equity Sales & Trainer | gitta.wahyu@samuel.co.id | +6221 2854 8365 |
| Vincentius Darren | Equity Sales | darren@samuel.co.id | +6221 2854 8348 |
| Sylviawati | Equity Sales Support | sylviawati@samuel.co.id | +6221 2854 8112 |
| Handa Sandiawan | Equity Sales Support | handa.sandiawan@samuel.co.id | +6221 2854 8302 |
| Michael Alexander | Equity Dealer | michael.alexander@samuel.co.id | +6221 2854 8369 |
| Yonathan | Equity Dealer | yonathan@samuel.co.id | +6221 2854 8347 |
| Reza Fahlevi | Equity Dealer | reza.fahlevi@samuel.co.id | +6221 2854 8359 |

Fixed Income Sales Team

| | | | |
|--------------------------|----------------------|-------------------------------|-----------------|
| R. Virine Tresna Sundari | Head of Fixed Income | virine.sundari@samuel.co.id | +6221 2854 8170 |
| Sany Rizal Keliobas | Fixed Income Sales | sany.rizal@samuel.co.id | +6221 2854 8337 |
| Khairanni | Fixed Income Sales | khairanni@samuel.co.id | +6221 2854 8104 |
| Muhammad Alfizar | Fixed Income Sales | Muhammad.alfizar@samuel.co.id | +6221 2854 8305 |

DISCLAIMERS: The views expressed in this research accurately reflect the personal views of the analyst(s) about the subject securities or issuers and no part of the compensation of the analyst(s) was, is, or will be directly or indirectly related to the inclusion of specific recommendations or views in this research. The analyst(s) principally responsible for the preparation of this research has taken reasonable care to achieve and maintain independence and objectivity in making any recommendations. This document is for information only and for the use of the recipient. It is not to be reproduced or copied or made available to others. Under no circumstances is it to be considered as an offer to sell or solicitation to buy any security. Any recommendation contained in this report may not be suitable for all investors. Moreover, although the information contained herein has been obtained from sources believed to be reliable, its accuracy, completeness and reliability cannot be guaranteed. All rights reserved by PT Samuel Sekuritas Indonesia.